

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*communication*" yang bersumber dari kata "*communis*" yang mempunyai makna "membagi" atau "sama". Komunikasi merupakan proses bertukar informasi dari individu kepada individu lain yang bertujuan untuk mempengaruhi. Dalam ruang lingkupnya, masing-masing individu melakukan interaksi sosial dan saling mempengaruhi untuk kepentingan individu atau kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu mempunyai hasrat untuk berbicara, tukar menukar ide atau pokok pemikiran, mengirim dan menerima segala informasi dan sebagainya. Menurut pakar psikologi, komunikasi merupakan bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Kebutuhan pokok sebagai manusia yang sehat secara rohaniah adalah hubungan sosial yang ramah, dan hanya bisa terpenuhi dengan cara membina hubungan baik dengan khalayak umum. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan dalam menjalin interaksi sosial. Beberapa ahli telah mengemukakan definisi komunikasi yang memberikan perspektif beragam mengenai proses ini.

Menurut Lasswell (1948), komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dapat dijelaskan melalui model komunikasi linear yang terkenal, yaitu "siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan dampak apa". Model ini menguraikan komunikasi ke dalam lima elemen penting: *who (source)*, *says what (information)*, *in which channel (media)*, *to whom (audience)*, dan *with what effect (effect)*. Model ini membantu memahami bahwa komunikasi tidak sekadar penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan pada penerima. Misalnya, dalam kampanye sosial, pemilihan saluran komunikasi yang tepat akan memengaruhi seberapa besar pesan dapat mengubah sikap atau perilaku audiens. (Wenxiu, 2015).

Menurut sosiolog Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses pengiriman ide atau gagasan dari sumber ke satu atau lebih penerima dengan maksud untuk menyesuaikan perilaku. Perspektif ini menggarisbawahi komunikasi sebagai alat pengaruh sosial yang bertujuan menciptakan perubahan pemikiran, sikap, atau tindakan. Contoh konkret adalah dalam penyuluhan kesehatan, di mana tenaga kesehatan berupaya mengubah perilaku masyarakat melalui komunikasi edukatif yang persuasif (Pebuyanti et al., 2021).

Di satu sisi, menurut Shannon dan Weaver, komunikasi merupakan jenis interaksi antar manusia yang saling memengaruhi, baik dengan cara yang disengaja maupun tidak. Komunikasi tidak hanya dibatasi oleh bahasa verbal, melainkan juga melalui ekspresi wajah, gambar, dan teknologi. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses mentransfer informasi dari satu

individu ke individu lain dan berharap adanya umpan balik baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau teknologi untuk mencapai tujuan tertentu.(Sari et al., 2018)

Berikut adalah penjelasan mengenai pentingnya komunikasi dalam berbagai aspek, kehidupan sosial:

- a. Membangun hubungan: Komunikasi yang efektif menunjang pembangunan dan pemeliharaan hubungan yang kuat antara individu, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.
- b. Menyelesaikan masalah: Melalui komunikasi, individu dapat berbagi informasi, mendiskusikan masalah, dan mencari solusi bersama.
- c. Meningkatkan produktivitas: Dalam konteks organisasi, komunikasi yang jelas dan terbuka dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.
- d. Menyampaikan informasi: Komunikasi ditujukan agar penyebaran informasi yang cepat dan akurat, yang penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan.
- e. Mencapai kesepakatan: Komunikasi membantu individu untuk mencapai kesepakatan dan kesepakatan dalam berbagai situasi, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional.

Disini yang menjadi aspek krusial untuk menentukan kualitas dan keberlanjutan interaksi antara mahasiswa *host party* dan teman kampusnya adalah komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2016), komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses hubungan antar dua orang atau lebih secara verbal ataupun nonverbal. Ia menekankan bahwa komunikasi bersifat dinamis, transaksional, dan kontekstual. Artinya, komunikasi bukanlah proses satu arah melainkan interaksi dua arah yang terus berkembang. Makna dapat berubah seiring interaksi berlangsung, tergantung pada persepsi dan pemahaman masing-masing pihak. Misalnya, dalam komunikasi interpersonal, nada bicara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dapat memperkaya atau bahkan mengubah makna pesan yang disampaikan. Pemahaman terhadap konteks, persepsi, dan hubungan antarindividu menjadi kunci keberhasilan komunikasi.(Frieda & Tamburian, 2019).

Stephen w. Littlejohn & Karen A foss (2008) mengatakan bahwa Komunikasi Intepersonal adalah pergantian pola pikir atau ide secara lisan yang terjadi secara aktif, ketika berbagai macam aspek menjadi titik fokus oleh pengguna komunikasi interpersonal tersebut. Dimensi komunikasi Interpersonal 1) Keterbukaan (*openness*), 2) Empaty (*empathy*), 3) Sikap mendukung (*supportiveness*), 4) Sikap Positif (*positiveness*), 5. Kesetaraan (*equality*).(Adiawaty & Daso, 2023). Komunikasi interpersonal akan terjadi dalam dua orang yang bersangkutan dengan adanya proses komunikasi. Pada jangkauan yang lebih luas, komunikasi interpersonal adalah sebuah pertukaran pola pikir, informasi, pendapat serta perasaan yang berkaitan adanya peristiwa pribadi, sosial, organisasi, keluarga,

nasional serta internasional pada dua orang yang berada di lokasi yang sama. Berkomunikasi dengan antarpribadi menjadi sebuah kebutuhan pokok pada kehidupan sosial manusia. Orang-orang yang melakukan komunikasi antarpribadi tidak hanya di rumah maupun di kantor namun juga ketika mereka berjalan, bekerja, bepergian, membaca koran, berbelanja, ataupun dalam menonton permainan dan film. Secara umum, komunikasi antarpribadi akan terjadi melalui pembicaraan langsung. Namun, hal ini dapat berupa percakapan telepon jika individu terhubung secara emosional. Kita dapat menyimpulkan bahwa dalam kedua individu ini saling bertukar perasaan, pandangan, dan sikap mengenai suatu masalah apa pun, yang disebut sebagai komunikasi antarpribadi.

Littlejohn melihat komunikasi sebagai tindakan yang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, makna suatu pesan akan berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi apa. (Dwi & Watie, 2011) Dalam kerangka teorinya, Littlejohn mengelompokkan konteks komunikasi ke dalam beberapa tipe, di antaranya:

a. Konteks Intrapersonal

Merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam individu, melibatkan proses berpikir, merenung, dan mengevaluasi diri sendiri. Komunikasi ini bersifat reflektif dan membantu individu dalam memahami perasaan, menyusun rencana, atau memproses pengalaman hidup. Contohnya ketika seseorang berbicara dalam hati untuk mempersiapkan pidato atau mengevaluasi diri setelah menghadapi situasi sulit.

b. Konteks Interpersonal

Terjadi antara dua manusia atau lingkup kecil dengan interaksi yang bersifat personal. Komunikasi ini memungkinkan adanya pertukaran pikiran, perasaan, dan makna secara lebih mendalam. Contohnya adalah percakapan antara dua sahabat yang membahas masalah pribadi atau diskusi antara mahasiswa dan dosen tentang penelitian.

c. Konteks Kelompok

Melibatkan interaksi di dalam lingkup yang lebih besar dari dua manusia, biasanya dengan tujuan tertentu seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, atau koordinasi tugas. Contohnya seperti dalam rapat tim kerja untuk merancang strategi pemasaran atau diskusi kelompok dalam kelas.

d. Konteks Publik

Terjadi ketika satu orang atau sekelompok kecil berbicara kepada audiens yang lebih besar. Komunikasi ini biasanya bersifat satu arah dengan

feedback yang terbatas. Contohnya adalah ketika seorang pemimpin memberikan pidato kepada masyarakat atau dosen memberikan kuliah di depan kelas besar.

e. Konteks Massa

Merupakan komunikasi yang melibatkan suatu media massa guna menyampaikan pesan kepada audiens yang luas, sering kali melalui platform digital atau tradisional. Contohnya disaat penyiar berita yang menyampaikan informasi melalui televisi atau influencer yang membuat konten edukatif di media sosial.

Komunikasi interpersonal bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan proses membangun hubungan, menyampaikan emosi, dan membentuk pemahaman bersama. Pola komunikasi ini sangat penting dalam konteks hubungan pertemanan karena dapat mencerminkan tingkat kedekatan, keterbukaan, serta persepsi terhadap identitas dan nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu.

Pola komunikasi interpersonal diklasifikasikan berdasarkan karakteristik interaksi dan kecenderungan komunikasi antar individu. Pola komunikasi interpersonal dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe berikut:

1. Pola Komunikasi Terbuka

Pola ini ditandai oleh keterbukaan, kejujuran, dan adanya *self-disclosure* antara individu. Kedua belah pihak merasa nyaman untuk saling berbagi informasi pribadi. Pola ini biasanya muncul dalam hubungan yang sudah saling percaya dan mendukung.

2. Pola Komunikasi Tertutup atau Pasif

Individu cenderung menahan informasi pribadi dan menghindari konfrontasi. Komunikasi jenis ini sering ditemukan dalam hubungan yang tidak akrab atau saat membicarakan topik sensitif.

3. Pola Komunikasi Adaptif

Merupakan pola komunikasi yang fleksibel terhadap situasi sosial. Individu mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi, audiens, atau konteks budaya tertentu. Adaptasi ini penting untuk menjaga keharmonisan hubungan.

4. Pola Komunikasi Normatif dan Evaluatif

Dalam pola ini, komunikasi digunakan untuk menyampaikan nilai, norma, dan penghakiman moral. Sering kali terjadi dalam hubungan yang memiliki kesenjangan nilai atau perbedaan pandangan terhadap isu sosial tertentu (Littlejohn & Foss, 2009).

5. Pola Komunikasi Reflektif

Pola ini mencerminkan kesadaran dan kepekaan terhadap situasi sosial dan emosional lawan bicara. Biasanya digunakan untuk membangun kedekatan dan memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam.

6. Pola Komunikasi Simpatetik

Berfokus pada empati dan dukungan emosional. Pola ini muncul saat seseorang menunjukkan kepedulian dan pengertian terhadap situasi atau pengalaman orang lain, termasuk dalam kondisi penuh tekanan atau stigma sosial.

7. Pola Komunikasi Asimetris dan Simetris

Komunikasi simetris terjadi ketika dua individu memiliki kedudukan setara dalam interaksi, sedangkan komunikasi asimetris terjadi ketika salah satu pihak lebih dominan. Pola ini memengaruhi arah komunikasi dan tingkat keterbukaan dalam hubungan.

Adapun ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yang bisa peneliti paparkan:

a. Keterlibatan Dua Orang atau Lebih

Komunikasi interpersonal melibatkan sedikitnya dua orang yang saling berinteraksi. Hubungan ini memungkinkan adanya pertukaran pesan secara langsung dan lebih personal.

b. Proses Transaksional

Komunikasi bersifat timbal balik, di mana kedua pihak berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara bersamaan. Setiap individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh pihak lain dalam proses komunikasi.

c. Keberadaan *Feedback* Langsung

Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik diberikan secara langsung, baik secara verbal melalui lisan ataupun non lisan menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau nada suara.

d. Mengutamakan Makna Relasional

Selain menyampaikan isi pesan, komunikasi interpersonal juga memperkuat atau membangun hubungan antarindividu. Cara pesan disampaikan dapat memengaruhi kedekatan emosional, kepercayaan, dan kualitas hubungan.

e. Penggunaan Simbol Verbal dan Nonverbal

Komunikasi tidak hanya terbatas pada dialog, tetapi juga melibatkan gestur, tatapan mata, nada suara, dan ekspresi yang membantu memperkaya makna pesan yang disampaikan.

f. Dipengaruhi oleh Konteks

Komunikasi interpersonal tidak terlepas dari konteks fisik, sosial, budaya, dan psikologis. Pemahaman terhadap konteks ini membantu individu menafsirkan pesan dengan lebih akurat.

g. Bersifat Unik dan Tidak Dapat Diulang Sama Persis

Setiap interaksi interpersonal bersifat unik karena melibatkan individu dengan pengalaman, emosi, dan persepsi yang berbeda. Oleh karena itu, satu percakapan tidak bisa diulang dengan hasil yang sama persis. (Adiawaty & Daso, 2023)

Pada sebuah proses komunikasi, memiliki unsur penting yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara efektif. Para ahli komunikasi telah mengidentifikasi elemen-elemen ini sebagai bagian integral dari proses komunikasi itu sendiri. Menurut Lasswell (1948), unsur-unsur komunikasi dapat dijelaskan melalui model komunikasi linear yang mencakup lima elemen utama (Wenxiu, 2015):

- a. Komunikator (*Communicator/Sender*): Pihak yang mengirimkan pesan kepada penerima. Komunikator bisa berupa individu, kelompok, atau organisasi yang berperan sebagai sumber informasi.
- b. Pesan (*Message*): Informasi, gagasan, atau simbol yang disampaikan dari komunikator ke komunikan. Pesan ini dapat berbentuk verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gestur, ekspresi wajah).
- c. Media/Saluran (*Channel*): media atau perangkat yang digunakan untuk mengirimkan informasi, seperti lisan, tulisan, media massa, atau media digital. Pemilihan saluran yang tepat memengaruhi efektivitas komunikasi.

- d. Penerima (*Receiver*/Komunikas): Individu atau kelompok yang menerima dan menginterpretasikan pesan dari komunikator. Pemahaman pesan sangat bergantung pada persepsi, pengalaman, dan latar belakang penerima.
- e. Efek (*Effect*): Dampak atau perubahan yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, baik dalam bentuk pemikiran, sikap, maupun perilaku. Efek ini bisa bersifat langsung atau tidak langsung, positif maupun negatif.

Dalam diskusi tentang berbagai model komunikasi yang menerangkan cara pesan dikirim, diterima, dan dipahami dalam berbagai konteks komunikasi. Proses komunikasi dibagi menjadi tiga model utama, yaitu komunikasi linier, komunikasi interaksional (*interactive*), dan komunikasi transaksional dengan mengutip dari tokoh lain (Yulia & Sidharta, 2023).

1. Model komunikasi linier (Shannon & Weaver, 1949).

Konsep Utama:

- a. Komunikasi berlangsung dalam satu arah, di mana pengirim menyampaikan pesan kepada penerima tanpa adanya tanggapan langsung.
- b. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses sederhana yang hanya fokus pada penyampaian pesan, bukan interaksi timbal balik.
- c. Model ini sering digunakan dalam media massa seperti televisi, radio, atau pengumuman publik.

Elemen dalam Model Linier:

- a. Sumber (*Source*): Individu atau pihak yang menghasilkan pesan.
- b. Pesan (*Message*): Informasi yang disampaikan dalam bentuk verbal atau nonverbal.
- c. Saluran (*Channel*): Media atau sarana yang dipakai untuk menyampaikan informasi, seperti suara, tulisan, atau media digital.
- d. Penerima (*Receiver*): Individu yang menerima dan menafsirkan pesan.
- e. Gangguan (*Noise*): Hambatan yang dapat mengganggu penyampaian atau pemahaman pesan, baik secara fisik, psikologis, maupun semantik.

Kelemahan Model Linier:

- a. Tidak mempertimbangkan umpan balik dari penerima dalam memberikan umpan balik.
- b. Mengabaikan konteks sosial dan hubungan antarindividu dalam komunikasi.

2. Model Komunikasi Interaksional (Schramm, 1954).

Konsep Utama:

- a. Model ini memperkenalkan konsep umpan balik (*feedback*) yang memungkinkan komunikasi terjadi dalam dua arah.
- b. Penerima tidak hanya menerima pesan, tetapi juga dapat memberikan tanggapan yang dapat mengubah jalannya komunikasi.
- c. Selain itu, model ini juga memperhitungkan pengalaman dan latar belakang (*field of experience*) dari pengirim dan penerima.

Elemen dalam Model Interaksional:

- a. Sumber (*Source*): Pengirim pesan.
- b. Pesan (*Message*): Informasi yang disampaikan.
- c. Saluran (*Channel*): Media komunikasi yang dipakai.
- d. Penerima (*Receiver*): Orang yang mendapat pesan.
- e. Umpan Balik (*Feedback*): Respons yang diperoleh penerima pada pesan yang diterima.
- f. Konteks (*Context*): Faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi komunikasi.

Contoh:

- a. Percakapan melalui email, di mana pengirim mengirim pesan dan penerima bisa memberikan balasan setelah beberapa waktu.
- b. Diskusi dalam forum daring, di mana peserta bisa merespons komentar orang lain.

Kelebihan Model Interaksional:

- a. Mengakui peran aktif penerima dalam komunikasi.
- b. Mempertimbangkan latar belakang pengalaman individu dalam memahami pesan.

Kelemahan Model Interaksional:

- a. Masih menggambarkan komunikasi sebagai proses bergantian (tidak simultan).
- b. Tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas komunikasi dalam kehidupan nyata.

3. Model Komunikasi Transaksional (DeVito, 2016)

Konsep Utama:

- a. Model ini menggambarkan komunikasi menjadi sebuah simultan yang mana pengirim dan penerima berinteraksi secara bersamaan.

- b. Komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga pembentukan makna bersama yang dipengaruhi oleh konteks dan hubungan sosial.
- c. Tidak ada perbedaan tegas antara pengirim dan penerima karena kedua belah pihak terus berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. (Frieda & Tamburian, 2019)

Elemen dalam Model Transaksional (Menurut DeVito, 2016):

- a. Komunikator (*Communicator*): Semua individu yang bersangkutan dalam komunikasi berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan.
- b. Pesan (*Message*): Bisa berupa kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen komunikasi lainnya.
- c. Saluran (*Channel*): Media komunikasi yang digunakan, baik verbal maupun nonverbal.
- d. Umpan Balik (*Feedback*): Respons yang diberikan secara langsung dalam komunikasi.
- e. Konteks (*Context*): Lingkungan, budaya, dan situasi yang memengaruhi komunikasi.
- f. Gangguan (*Noise*): Faktor yang bisa menghambat komunikasi.

Contoh:

- a. Percakapan tatap muka, di mana ekspresi wajah dan nada suara ikut mempengaruhi makna pesan.
- b. Diskusi kelompok, di mana semua peserta berbicara dan berinteraksi secara bersamaan.

Kelebihan Model Transaksional:

- a. Lebih akurat dalam menggambarkan komunikasi manusia yang kompleks dan dinamis.
- b. Memahami bahwa komunikasi tidak hanya sebatas pengiriman pesan, tetapi juga membangun makna secara bersama-sama.

Kelemahan Model Transaksional:

- a. Lebih sulit untuk diprediksi karena komunikasi berlangsung secara simultan.
- b. Memerlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi komunikasi. (Frieda & Tamburian, 2019)

2.2 Komunikasi dan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merujuk pada interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang terbangun dalam lingkungan sosial melalui komunikasi satu sama lain. Menurut Suranto (2011) dalam pengertian yang lebih luas adalah

kondisi interaksi, baik yang formal maupun informal yang menghasilkan kebahagiaan, kepuasan, dan meningkatkan produktivitas. Hubungan interpersonal merujuk pada dua individu yang saling bergantung dalam dengan pola interaksi yang konsisten dan saling menguntungkan. (Yulia & Sidharta, 2023). Hubungan antarpribadi dibentuk oleh individu untuk menciptakan rasa kepercayaan pada diri sendiri melalui interaksi, saling memberi dan menerima dukungan, serta menciptakan suasana kedekatan dengan orang lain.

A. Tahapan Perkembangan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal, seperti pertemanan dan persahabatan, berkembang melalui lima tahap utama menurut DeVito (2016) (Frieda & Tamburian, 2019)

1. Tahap Kontak (*Contact Stage*) – Kenalan Awal

Pada tahap ini, dua individu mulai berkenalan melalui komunikasi awal yang masih bersifat superfisial (permukaan).

Ciri-Ciri:

- a. Pertemuan pertama terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Pertukaran informasi masih sangat umum, seperti nama, pekerjaan, atau hobi.
- c. Kesadaran akan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.
- d. Impresi awal terbentuk, menentukan apakah hubungan akan berkembang lebih jauh.

Contoh:

- a. Mahasiswa baru bertemu di kampus dan mulai berbicara tentang jurusan mereka.
- b. Dua orang bertemu dalam suatu acara dan berbasa-basi tentang cuaca atau hobi.

Dampak Komunikasi:

- a. Jika interaksi positif, hubungan bisa berkembang ke tahap berikutnya.
- b. Jika interaksi negatif atau canggung, hubungan bisa berhenti pada tahap ini.

2. Tahap Keterlibatan (*Involvement Stage*) – Mulai Berteman

Pada tahap ini, komunikasi menjadi lebih sering, lebih personal, dan lebih dalam dibandingkan tahap sebelumnya.

Ciri-Ciri:

- a. Mulai berbagi informasi pribadi yang lebih mendalam.

- b. Komunikasi lebih akrab dan nyaman, menunjukkan ketertarikan untuk terus menjalin hubungan.
- c. Interaksi lebih sering terjadi, baik secara langsung maupun melalui media sosial/chat.
- d. Tumbuhnya rasa saling percaya dan ketertarikan untuk terus mengenal satu sama lain.

Contoh:

- a. Dua mahasiswa yang sering bertemu di kelas mulai mengobrol lebih intens di luar kelas dan saling berbagi pengalaman pribadi.
- b. Dua orang yang bertemu di acara mulai saling menghubungi dan bertemu di luar acara tersebut.

Dampak Komunikasi:

- a. Hubungan bisa berkembang menjadi pertemanan yang lebih erat.
 - b. Jika terjadi ketidaksesuaian nilai atau perbedaan besar, hubungan bisa berhenti atau menjadi hubungan yang lebih longgar.
3. Tahap Keintiman (*Intimacy Stage*) – Persahabatan Terjalin

Di tahap ini, hubungan semakin dekat, erat, dan memiliki keterikatan emosional. Persahabatan yang kuat terbentuk.

Ciri-Ciri:

- a. Munculnya kepercayaan dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi.
- b. Komunikasi semakin dalam, mencakup diskusi tentang masalah pribadi, tujuan hidup, atau nilai-nilai pribadi.
- c. Mulai berbagi kebiasaan bersama, seperti rutinitas nongkrong atau aktivitas favorit.
- d. Munculnya dukungan emosional, di mana masing-masing individu saling mendukung dalam keadaan sulit.

Hubungan ini mulai menjadi bagian penting dalam kehidupan masing-masing individu.

Contoh:

- a. Dua sahabat yang saling berbagi rahasia pribadi dan mendukung satu sama lain dalam masa sulit.
- b. Persahabatan yang berkembang dari sekadar teman kampus menjadi sahabat yang selalu ada dalam berbagai situasi hidup.

Dampak Komunikasi:

- a. Jika komunikasi terus dijaga dengan baik, persahabatan akan bertahan lama.
- b. Jika terjadi konflik yang serius tanpa penyelesaian, hubungan bisa memburuk dan bahkan berakhir.

B. Penurunan atau Akhir Hubungan (*Deterioration & Dissolution*)

Tidak semua hubungan bertahan selamanya. Beberapa persahabatan bisa mengalami penurunan atau bahkan berakhir. DeVito menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan hubungan interpersonal menurun:

1. Tahap *Deterioration* – Hubungan Mulai Merenggang
 - a. Kurangnya komunikasi dan intensitas interaksi.
 - b. Munculnya konflik atau perbedaan yang tidak bisa diselesaikan.
 - c. Adanya perubahan prioritas dalam kehidupan masing-masing individu.

Contoh:

- a. Sahabat yang dulu sering bertemu menjadi jarang berkomunikasi karena kesibukan kerja.
- b. Dua orang yang dulu akrab mengalami konflik besar yang mengganggu hubungan mereka.
2. Tahap *Dissolution* – Hubungan Berakhir
 - a. Persahabatan benar-benar berakhir karena perbedaan yang tidak bisa dikompromikan.
 - b. Salah satu pihak menarik diri dari hubungan tanpa ada upaya rekonsiliasi.

Contoh:

- a. Dua orang sahabat yang bertengkar dan memutuskan untuk tidak lagi berkomunikasi.
- b. Persahabatan yang berjalan alami tanpa konflik tetapi perlahan memudar seiring waktu.

Hubungan interpersonal dalam pertemanan tidak terjadi secara instan tetapi berkembang bertahap melalui komunikasi. Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor (1973) menjelaskan interpersonal, termasuk pertemanan, berkembang melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*). (Kadarsih, 2009)

A. Prinsip Dasar Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Pertemanan

Menurut teori ini, hubungan berkembang layaknya proses mengupas bawang, di mana individu mengungkapkan dirinya secara bertahap dari informasi yang dangkal hingga yang lebih personal.

Komunikasi dalam pertemanan mengikuti dua dimensi utama:

- a. *Breadth* (Lebar): Seberapa luas topik yang dibahas dalam komunikasi.
- b. *Depth* (Kedalaman): Seberapa mendalam tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi.

Saat pertama kali bertemu, seseorang hanya berbagi informasi umum (*breadth* tinggi, *depth* rendah). Namun, seiring waktu dan meningkatnya kepercayaan, pengungkapan diri menjadi lebih dalam (*depth* meningkat).

B. Tahapan Perkembangan Hubungan Pertemanan Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial:

1. Tahap *Orientation* (Perkenalan Awal)
 - a. Pertemuan pertama kali antara dua individu.
 - b. Komunikasi masih dangkal, bersifat formal, dan sopan.
 - c. Topik yang dibahas masih umum (misalnya, cuaca, pekerjaan, hobi).

Contoh:

- a. Mahasiswa yang baru pertama kali bertemu di kelas berbicara tentang mata kuliah.
 - b. Karyawan baru di kantoor memperkenalkan diri dan berbicara soal tugas kerja.
2. Tahap *Exploratory Affective Exchange* (Pertemanan Awal)
 - a. Kepercayaan mulai berkembang, komunikasi lebih santai.
 - b. Pembahasan topik lebih luas dan ada sedikit pengungkapan diri.
 - c. Individu mulai berbagi pengalaman masa lalu, preferensi pribadi, atau opini ringan.

Contoh:

- a. Dua mahasiswa mulai berbagi cerita tentang pengalaman saat sekolah menengah.
 - b. Rekan kerja mulai bercerita tentang kehidupan di luar pekerjaan.
3. Tahap *Affective Exchange* (Pertemanan Dekat)
 - a. Hubungan semakin erat dan kepercayaan meningkat.
 - b. Komunikasi bersifat emosional dan lebih pribadi.
 - c. Mulai berbagi pengalaman pribadi, masalah, dan harapan.

Contoh:

- a. Dua teman mulai saling berbagi cerita tentang keluarga dan tantangan hidup.
 - b. Sahabat mulai berbicara tentang kesulitan emosional atau masalah asmara.
4. Tahap *Stable Exchange* (Persahabatan Erat & Langgeng)
 - a. Hubungan sudah stabil, sangat erat, dan memiliki kepercayaan tinggi.
 - b. Tidak ada batasan dalam berbagi informasi.
 - c. Komunikasi terjadi secara alami tanpa rasa takut dihakimi.

Contoh:

- a. Dua sahabat yang telah berteman lama saling memahami tanpa perlu banyak bicara.
- b. Pasangan sahabat yang selalu berbagi cerita tanpa menyembunyikan perasaan mereka.

C. Peran Komunikasi dalam Membangun Pertemanan Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial

1. Komunikasi sebagai Alat Pengungkapan Diri
 - a. Semakin sering seseorang berbagi cerita dan pengalaman, semakin dalam hubungan yang terjalin.
 - b. *Self-disclosure* membantu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dalam pertemanan.
2. Komunikasi sebagai Indikator Kepercayaan
 - a. Jika seseorang mulai berbagi cerita yang lebih personal, itu menandakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.
 - b. Jika komunikasi berhenti atau tetap dangkal, hubungan mungkin stagnan.
3. Komunikasi sebagai Sarana Evaluasi Hubungan
 - a. Jika komunikasi terus berkembang secara mendalam, hubungan akan semakin erat.
 - b. Jika komunikasi mulai berkurang, pertemanan bisa merenggang atau bahkan berakhir.
4. Komunikasi sebagai Faktor Stabilitas Hubungan
 - a. Hubungan pertemanan yang sudah erat tetap membutuhkan komunikasi aktif.
 - b. Keberlanjutan komunikasi menentukan apakah hubungan tetap stabil atau tidak.

D. Keterkaitan Teori Penetrasi Sosial dengan Hubungan Interpersonal dalam Pertemanan

Teori Penetrasi Sosial sangat relevan dalam hubungan pertemanan karena menjelaskan bagaimana komunikasi berperan dalam perkembangan dan kedekatan hubungan interpersonal. Altman dan Taylor mengemukakan bahwa teori ini berprogress secara perlahan melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*). Semakin banyak informasi pribadi yang dibagikan antara dua individu, semakin erat hubungan pertemanan yang terjalin. Proses ini menyerupai pengelupasan lapisan bawang, di mana individu awalnya hanya membagikan informasi yang bersifat umum, kemudian secara perlahan mengungkapkan aspek yang lebih dalam dari dirinya seiring meningkatnya rasa nyaman dan kepercayaan.

Tingkat kepercayaan dalam pertemanan juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terbuka dan mendalam. Ketika seseorang merasa nyaman untuk berbagi pikiran, pengalaman, dan perasaannya, maka tingkat kepercayaan antara kedua belah pihak akan meningkat. Kepercayaan ini menjadi fondasi utama dalam memupuk kondisi sosial yang erat dan berkelanjutan. Selain itu, komunikasi aktif dan terbuka berperan penting dalam mempercepat kedekatan hubungan. Melalui interaksi yang konsisten dan bermakna, individu dapat saling memahami satu sama lain lebih baik, menciptakan rasa keterhubungan yang lebih kuat. Namun, teori ini juga menyoroti bahwa hubungan dapat mengalami kemunduran jika komunikasi menjadi dangkal atau berhenti sepenuhnya. Ketika individu berhenti berbagi informasi pribadi atau komunikasi menjadi minim, hubungan bisa mengalami stagnasi dan bahkan berujung pada keterasingan.

Dengan demikian, teori Penetrasi Sosial memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi membentuk dan memelihara hubungan pertemanan. Kedekatan interpersonal tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan pengungkapan diri, pembentukan kepercayaan, dan komunikasi yang berkelanjutan. Dalam hubungan pertemanan dalam lingkungan kampus, hubungan sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya, dukungan emosional, dan keterbukaan antar individu. Dalam konteks kampus, pertemanan menjadi aspek penting yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan perkembangan diri mahasiswa. Lingkungan akademik yang penuh dengan dinamika sosial, tugas kuliah, dan tekanan prestasi membuat mahasiswa cenderung membangun hubungan erat untuk saling mendukung.

Pertemanan di masa dewasa awal, termasuk mahasiswa cenderung lebih kompleks karena melibatkan kebutuhan akan validasi diri, eksplorasi identitas, dan pencarian dukungan sosial. Kampus menjadi ruang interaksi yang kaya, di mana mahasiswa dari latar belakang budaya, nilai, dan pandangan hidup yang berbeda dapat saling berinteraksi dan membangun relasi bermakna. Mahasiswa di kampus membangun hubungan pertemanan berdasarkan kebutuhan akan dukungan sosial, emosional, serta pengalaman akademik dan non-akademik yang mereka jalani bersama.

Pada suatu interaksi antar mahasiswa yang akan meningkatkan kemampuan yang mereka miliki, Hartup (1992) menyatakan bahwa antar mahasiswa tersebut mempunyai banyak manfaat dalam proses pengembangan identitas sosial, saling membagi norma perilaku sosial, mempraktekkan kemampuan sosial (*social skill*), dan mempertahankan struktur sosial (Idrus Muhammad, 2009).

Welsh dan Bierman (2006) memaparkan bahwa dalam banyak keadaan, relasi teman sebaya sebagai “ladang latihan” (*training grounds*) bagi hubungan interpersonal, menyiapkan individu mempelajari tentang hubungan timbal balik dan kedekatan (*intimacy*). Lebih lanjut menurut Welsh dan Bierman, bahwa

semua kemampuan tersebut berhubungan dengan efektivitas hubungan interpersonal dalam kehidupan orang individu termasuk di dalamnya hubungan dengan teman kerja ataupun pasangan romantisnya (Idrus Muhammad, 2009).

Karakteristik hubungan pertemanan di kampus mencerminkan kompleksitas dalam pembentukan identitas sosial, pengaruh lingkungan, serta tantangan dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan bermakna. Dengan memahami karakteristik ini, mahasiswa dapat lebih efektif dalam menjalin dan mempertahankan hubungan pertemanan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan sosial di lingkungan kampus.

1. Berdasarkan Interaksi Sosial yang Berkelanjutan

Hubungan pertemanan terbentuk melalui interaksi yang berulang dalam berbagai konteks, seperti kelas, organisasi kampus, atau aktivitas sosial. Teori Uncertainty Reduction dari Berger (1975) menyatakan bahwa semakin sering individu berinteraksi, semakin rendah ketidakpastian mereka terhadap satu sama lain, sehingga meningkatkan kemungkinan terbentuknya keakraban (Darmawan et al., 2019)

2. Terbentuk Melalui Proses Negosiasi Makna

Komunikasi interpersonal melibatkan negosiasi makna, di mana individu saling membangun pemahaman tentang ekspektasi dan batasan dalam hubungan mereka. Ini mencakup aturan eksplisit maupun implisit dalam pertemanan, seperti pentingnya kejujuran atau saling menghargai privasi.

3. Dipengaruhi oleh Lingkungan dan Budaya Kampus

Setiap kampus memiliki nilai dan norma yang membentuk pola komunikasi mahasiswa. Budaya akademik, keberagaman etnis, dan struktur organisasi kemahasiswaan memengaruhi cara mahasiswa menjalin dan mempertahankan pertemanan. Dalam lingkungan multikultural, keterampilan komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk mengatasi perbedaan persepsi dan kebiasaan.

4. Memiliki Tingkat Kedekatan dan Intensitas yang Berbeda

Hubungan interpersonal memiliki spektrum kedekatan, mulai dari hubungan kasual hingga pertemanan yang sangat intim. Di kampus, mahasiswa dapat memiliki teman sebaya untuk kegiatan sehari-hari, teman dekat untuk berbagi masalah pribadi, dan teman akademik yang lebih fokus pada dukungan studi.

5. Dipengaruhi oleh Faktor Emosi dan Kepercayaan

Kepercayaan adalah elemen kunci dalam hubungan interpersonal yang sehat. Kepercayaan memungkinkan individu untuk terbuka dan merasa aman dalam berbagi pengalaman pribadi. Faktor emosional, seperti empati dan dukungan emosional, memperkuat kualitas hubungan dan meningkatkan daya tahan terhadap konflik.

6. Berpotensi Mengalami Konflik dan Negosiasi Hubungan

Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan interpersonal. Dalam hubungan pertemanan, konflik bisa muncul karena perbedaan nilai, harapan, atau gaya komunikasi. Namun, keberhasilan sebuah hubungan sering kali ditentukan oleh cara individu mengelola konflik, baik melalui negosiasi, kompromi, atau penyesuaian ekspektasi.

7. Berperan dalam Pembentukan Identitas dan Pengaruh Sosial

Pertemanan di kampus membantu mahasiswa membangun identitas sosial dan mengembangkan *sense of belonging*. Teman sebaya dapat menjadi sumber validasi emosional dan sosial, yang memengaruhi cara mahasiswa memandang diri mereka sendiri dan membuat keputusan penting dalam hidup mereka.

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan pertemanan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan dapat muncul, terutama ketika terdapat perbedaan nilai, norma, atau ekspektasi sosial di antara individu yang berinteraksi. Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan selalu mengalami negosiasi makna dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, individu yang terlibat dalam hubungan pertemanan perlu mengembangkan strategi komunikasi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam interaksi mereka.

Berikut adalah beberapa tantangan dalam hubungan pertemanan menurut konsep komunikasi interpersonal Aubrey Fisher:

A. Tantangan dalam Hubungan Pertemanan

1. Stigma dan Perbedaan Persepsi

Stigma merupakan tantangan utama dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam hubungan pertemanan yang melibatkan individu dengan latar belakang atau pilihan hidup yang berbeda. Komunikasi merupakan proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai sosial, dan interpretasi individu terhadap suatu realitas.

Dalam hubungan pertemanan, stigma muncul ketika seseorang diberikan label negatif berdasarkan identitas, profesi, atau gaya hidup mereka. Stigma ini dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi, seperti ketidakpercayaan, sikap menghindar, atau bahkan pengucilan sosial. Perbedaan persepsi yang signifikan

antara individu dan kelompok sosialnya dapat mempengaruhi cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

2. Konflik Peran dan Ekspektasi Sosial

Konflik peran terjadi ketika individu harus menyeimbangkan berbagai identitas sosial yang berbeda dalam kehidupan mereka. Setiap individu memiliki ekspektasi yang terbentuk berdasarkan peran yang mereka jalani dalam masyarakat. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara peran individu dengan harapan sosial yang ada, konflik dalam komunikasi interpersonal dapat muncul.

Dalam hubungan pertemanan, konflik peran dapat menyebabkan ketegangan antara individu yang menjalani kehidupan di luar norma kelompok sosial mereka dengan teman-temannya. Ekspektasi sosial yang kaku dapat menciptakan tekanan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kelompok, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keutuhan pertemanan mereka.

3. Perubahan Dinamika dalam Hubungan

Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan seiring waktu. Hubungan interpersonal berkembang melalui tahapan komunikasi yang melibatkan orientasi awal, evaluasi, stabilisasi, dan kemungkinan disintegrasi.

Dalam hubungan pertemanan, perubahan nilai, kepentingan, atau pengalaman baru yang dialami individu dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan teman-temannya. Jika komunikasi tidak dikelola dengan baik, perubahan ini dapat mengarah pada keterasingan atau bahkan berakhirnya hubungan pertemanan.

B. Strategi Mengatasi Hambatan dalam Pertemanan

1. Makna dalam Komunikasi Interpersonal

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam pertemanan adalah melalui negosiasi makna dalam komunikasi interpersonal. Fisher (1978) menekankan bahwa individu dapat menciptakan pemahaman bersama dengan cara berkomunikasi secara terbuka dan saling memahami perspektif masing-masing.

Negosiasi makna ini dapat dilakukan dengan:

- a. Menyampaikan pesan secara jelas untuk menghindari kesalahpahaman.
- b. Menggunakan empati dalam mendengarkan dan memahami perspektif lawan bicara.
- c. Menghindari asumsi negatif yang dapat memperburuk hubungan interpersonal.

2. Selektivitas dalam Berbagi Informasi

Dalam hubungan pertemanan, individu dapat memilih untuk berbagi informasi tertentu sesuai dengan tingkat kenyamanan dan kepercayaan mereka terhadap teman-temannya. Komunikasi yang efektif tidak selalu berarti keterbukaan total, melainkan memahami sejauh mana suatu informasi perlu dibagikan dalam konteks sosial tertentu. Selektivitas dalam berbagi informasi memungkinkan individu untuk melindungi diri dari stigma atau reaksi negatif yang dapat mengganggu hubungan interpersonal mereka.

3. Membangun Lingkungan Sosial yang Inklusif

Hubungan pertemanan yang sehat dapat berkembang dalam lingkungan sosial yang inklusif dan suportif. Komunikasi interpersonal dapat diperkuat melalui keterbukaan terhadap perbedaan dan sikap non-diskriminatif dalam interaksi sosial. Membangun lingkungan sosial yang inklusif dapat dilakukan dengan:

- a. Mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan nilai dalam pertemanan.
- b. Menghindari perilaku eksklusi atau pengucilan terhadap individu dengan latar belakang berbeda.
- c. Mendorong dialog yang sehat untuk memahami berbagai perspektif dalam hubungan interpersonal.

4. Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Kompetensi komunikasi interpersonal sangat penting dalam mengatasi hambatan dalam hubungan pertemanan. Individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih mudah menavigasi konflik dan mempertahankan hubungan yang sehat.

Beberapa strategi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal meliputi:

- a. Mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif.
- b. Menggunakan komunikasi asertif untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur tanpa menyakiti pihak lain.
- c. Mampu mengelola emosi dalam interaksi sosial agar komunikasi tetap konstruktif.

Tantangan dalam hubungan pertemanan dapat terjadi akibat stigma, konflik peran, dan perubahan dinamika dalam interaksi sosial. Hubungan interpersonal bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh negosiasi makna yang terjadi dalam komunikasi antarindividu.

Untuk mengatasi hambatan ini, individu dapat menggunakan berbagai strategi, seperti negosiasi makna, selektivitas dalam berbagi informasi, membangun lingkungan sosial yang inklusif, dan meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal. Dengan memahami bagaimana komunikasi interpersonal bekerja,

individu dapat menjaga hubungan pertemanan yang lebih sehat dan berkelanjutan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

2.3 Dinamika Komunikasi Interpersonal

Dinamika komunikasi interpersonal merujuk pada proses yang terus berubah dalam hubungan antarindividu, termasuk bagaimana makna, emosi, dan pola interaksi berkembang seiring waktu. Dinamika ini mencerminkan bagaimana hubungan tidak statis, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi, dan lingkungan sosial. Dalam konteks mahasiswa *host party*, dinamika komunikasi sangat terlihat ketika mereka harus mengelola identitas sosial, menghadapi stigma, dan tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan teman-temannya di kampus.

Komunikasi interpersonal sebagai proses interaksi dinamis antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Proses ini memungkinkan individu untuk berbagi makna, membangun hubungan, dan mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, di mana setiap partisipan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan secara simultan.

Dalam konteks dinamika komunikasi interpersonal, interaksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi individu, konteks situasional, dan latar belakang budaya. Dinamika ini mencakup bagaimana pesan ditafsirkan, bagaimana hubungan berkembang atau berubah, serta bagaimana individu menyesuaikan komunikasi mereka berdasarkan umpan balik yang diterima. Dengan memahami dinamika ini, individu dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka, membangun hubungan yang lebih kuat, dan mengelola konflik dengan lebih baik.

Dinamika komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi cara individu menginterpretasikan pesan dan membangun hubungan sosial (Fisher, 1978). Faktor-faktor ini mencakup dimensi personal, situasional, budaya, relasional, dan kontekstual yang saling berinteraksi dalam membentuk pola komunikasi (Rakhmat, 2019)

1. Faktor Personal (*Individual Factors*)

Faktor personal mengacu pada karakteristik individu yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan merespons pesan yang diterima.

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi merupakan cara individu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan skema kognitif mereka. Persepsi seseorang terhadap lawan bicara dapat membentuk ekspektasi dan pola komunikasi dalam suatu interaksi.

b. Emosi dan Keadaan Afektif (*Emotions and Affectivity*)

Keadaan emosional seseorang, seperti kebahagiaan, kemarahan, atau kecemasan, dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Ketika seseorang merasa marah atau frustrasi, pesan yang disampaikan cenderung lebih agresif atau kurang terkontrol. Sebaliknya, seseorang yang sedang dalam suasana hati positif akan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

c. Sikap dan Motivasi (*Attitude and Motivation*)

Sikap terhadap komunikasi, baik itu positif atau negatif, dapat mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam interaksi interpersonal. Motivasi untuk berkomunikasi juga menentukan bagaimana seseorang membangun hubungan sosialnya.

2. Faktor Situasional (*Situational Factors*)

Faktor situasional merujuk pada kondisi eksternal yang mempengaruhi jalannya komunikasi interpersonal.

a. Lingkungan Fisik (*Physical Environment*)

Lokasi, kebisingan, pencahayaan, dan privasi dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Misalnya, berbicara di tempat yang bising dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik, sementara lingkungan yang nyaman dan privat dapat meningkatkan kedalaman komunikasi.

b. Konteks Sosial (*Social Context*)

Norma dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu situasi akan membentuk pola berkomunikasi. Cara berbicara dalam diskusi akademik akan berbeda dengan percakapan santai antar teman, karena norma dalam kedua konteks tersebut berbeda.

3. Faktor Budaya (*Cultural Factors*)

Fisher menekankan bahwa budaya memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal karena setiap budaya memiliki sistem makna, norma, dan simbol tersendiri.

a. Nilai dan Norma Budaya (*Cultural Values and Norms*)

Setiap budaya menentukan bagaimana individu menafsirkan pesan dan berkomunikasi dengan orang lain. Budaya yang kolektif cenderung mengutamakan harmoni sedangkan budaya individualis lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat. Misalnya, dalam budaya yang menekankan hierarki,

komunikasi dengan orang yang lebih senior mungkin lebih formal dibandingkan dengan budaya yang lebih egaliter.

b. Bahasa dan Simbol (*Language and Symbols*)

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sistem simbol yang mencerminkan budaya dan cara berpikir. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering terjadi karena perbedaan pemaknaan simbol atau penggunaan bahasa yang berbeda dalam konteks tertentu.

4. Faktor Relasional (*Relational Factors*)

Dinamika komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh jenis dan kedalaman hubungan antara individu yang berinteraksi.

a. Tingkat Keakraban dan Kedekatan (*Degree of Closeness and Intimacy*)

Hubungan yang lebih akrab memungkinkan individu untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi dan emosi, sementara hubungan yang masih dalam tahap awal cenderung lebih formal dan penuh kehati-hatian.

b. Riwayat Interaksi (*Interaction History*)

Pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan seseorang dapat mempengaruhi ekspektasi terhadap interaksi selanjutnya. Jika seseorang pernah mengalami konflik dalam komunikasi sebelumnya, ia mungkin lebih berhati-hati atau bahkan menghindari interaksi dengan orang tersebut di kemudian hari.

5. Faktor Kontekstual (*Contextual Factors*)

Fisher menjelaskan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Faktor kontekstual berpengaruh terhadap bagaimana suatu pesan dikonstruksi dan ditafsirkan.

a. Tujuan Komunikasi (*Communication Goals*)

Tujuan interaksi, apakah untuk menginformasikan, membujuk, atau hanya bersosialisasi, akan menentukan strategi komunikasi yang digunakan. Misalnya dalam perdebatan akademik, individu cenderung menggunakan argumen berbasis logika, sementara dalam percakapan santai komunikasi lebih bersifat emosional dan spontan.

b. Peran dan Status (*Roles and Status*)

Posisi sosial seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi. Seperti contoh seorang mahasiswa yang berbicara dengan dosennya akan menggunakan gaya

komunikasi yang lebih formal dibandingkan saat berbicara dengan teman sebayanya.

Komunikasi interpersonal memiliki lima karakteristik utama yang membentuk dinamika hubungan antar individu.

1. Prosesual

Komunikasi interpersonal adalah proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Hubungan tidak terbentuk dalam satu kali interaksi, melainkan berkembang melalui berbagai tahapan komunikasi, seperti pengenalan, pembangunan kedekatan, hingga kemungkinan konflik atau perpisahan (*relational development*).

Contoh: Dua mahasiswa yang awalnya hanya rekan sekelompok dalam tugas, seiring waktu bisa menjadi sahabat dekat setelah sering berinteraksi dan saling mendukung.

2. Interdependensi

Dalam komunikasi interpersonal, ada hubungan saling ketergantungan antara individu yang berinteraksi. Ketika satu pihak mengalami perubahan emosional atau perilaku, hal ini akan memengaruhi pihak lainnya. Hubungan bersifat dinamis dan penuh ketegangan yang memerlukan penyesuaian terus-menerus.

Contoh: Jika seorang mahasiswa merasa tertekan karena masalah akademik, teman dekatnya mungkin akan ikut merasa cemas atau berusaha memberikan dukungan emosional.

3. Irreversibilitas

Komunikasi bersifat irreversibel, artinya pesan yang telah disampaikan tidak dapat sepenuhnya ditarik kembali atau dihapus dampaknya. Bahkan setelah permintaan maaf atau klarifikasi, pesan yang sudah terucap bisa meninggalkan jejak emosional yang memengaruhi hubungan di masa depan.

Contoh: Ketika terjadi pertengkaran antar teman, ucapan yang menyakitkan bisa tetap membekas meskipun hubungan telah diperbaiki.

4. Kontekstual

Komunikasi interpersonal selalu dipengaruhi oleh konteks baik sosial, budaya, maupun psikologis. Faktor-faktor ini membentuk cara pesan dikodekan, disampaikan, dan diterima.

- a. Konteks sosial: Norma, aturan, dan harapan sosial yang berlaku dalam suatu situasi komunikasi.
- b. Konteks budaya: Nilai, kepercayaan, dan sistem makna yang diwariskan dalam budaya tertentu.
- c. Konteks psikologis: Faktor internal individu, seperti suasana hati, pengalaman masa lalu, dan pola pikir.

Contoh: Dalam budaya yang menghargai hierarki, mahasiswa mungkin cenderung lebih formal saat berbicara dengan dosen dibandingkan dengan teman sebaya.

5. Simbolik

Komunikasi bersifat simbolik, artinya pesan disampaikan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal yang memiliki makna tertentu. Makna pesan tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada intonasi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks interaksi. Contoh: Sebuah senyuman bisa mengkomunikasikan kehangatan dan persahabatan, tetapi dalam konteks tertentu, senyuman bisa menjadi simbol sarkasme atau ejekan.

Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* dengan teman-teman kampusnya. Pemilihan teori ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, teori interaksi simbolik menyoroti bagaimana individu membangun dan menegosiasikan makna dalam setiap interaksi. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa *host party* dan teman-temannya memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap pekerjaan tersebut, yang dapat memengaruhi pola komunikasi di antara mereka.

Kedua, teori ini relevan dalam mengkaji bagaimana identitas sosial terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Konsep "I" dan "Me" dari Mead menjelaskan bagaimana individu mengalami refleksi diri berdasarkan persepsi sosial yang diterimanya. Mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* mungkin mengalami konstruksi identitas yang dinamis, baik dalam ruang akademik maupun sosial, sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, teori interaksi simbolik juga menyoroti bagaimana individu menginterpretasikan simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Label, stereotip, serta norma yang berkembang dalam lingkungan kampus dapat membentuk cara mahasiswa berkomunikasi dan memahami peran sosial mereka masing-masing. Dalam penelitian ini, teori ini akan membantu menganalisis bagaimana mahasiswa *host party* menghadapi persepsi teman-temannya dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada.

Teori interaksi simbolik pada mulanya dikemukakan oleh George Herbert Mead dan selanjutnya ditingkatkan lebih dalam oleh Herbert Blumer pada abad ke-20. Teori ini berfokus pada bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dan membangun realitas sosial melalui simbol-simbol yang memiliki makna bersama. Dalam pendekatan ini, simbol digunakan sebagai alat komunikasi serta memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, norma sosial, dan pemahaman bersama dalam suatu kelompok atau komunitas. Perspektif interaksi simbolis bermaksud agar bisa memahami perilaku individu dari sisi subjektif. Pendekatan ini menitikberatkan pada cara manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka. Manusia berperilaku berdasarkan definisi atau penafsiran mereka terhadap objek-objek di sekitar mereka. Dengan demikian, perspektif interaksi simbolik memberikan perhatian khusus pada proses bagaimana manusia membentuk pemahaman mereka sendiri dan mengatasi makna melalui interaksi sosial. Teori ini berakar dari aliran behaviorisme, etnologi, dan structural fungsional yang dikembangkan ke dalam psikologi sosial sehingga dapat mendefinisikan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. (Efendi et al., 2024).

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik sebagai alat analisis, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana interaksi sosial membentuk pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal ini menjadi penting dalam menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul dari pekerjaan yang mereka jalani.

Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa *host party* membangun hubungan sosial, menghadapi stigma, serta menavigasi identitas mereka dalam ruang akademik. Dengan demikian, teori interaksi simbolik tidak hanya menjadi media acuan dalam penelitian ini, tetapi juga alat konseptual yang memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Blumer mengemukakan bahwa interaksi yang dilakukan manusia merupakan bagian dari penggunaan simbol yang diartikan dari stimulus respond dan perilaku orang lain. Makna dari simbol yang digunakan merupakan dari interaksi sosial yang dilakukan individu secara bermasyarakat, sehingga menimbulkan sebuah tindakan yang oleh dirinya sendiri maupun lingkungan. Oleh sebab itu interaksi simbolik adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, adalah akibat dari komunikasi, suatu kesatuan cara berpikir yang sebelumnya pada individu yang terlibat berlangsung mengalami proses internalisasi atau penghayatan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi melalui komunikasi, yang membentuk makna. Makna ini berasal dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan interaksi sosial dengan masyarakat (*society*) yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Pikiran (*mind*)

George Herbert Mead menjelaskan bahwa komunikasi adalah keterampilan untuk menggunakan simbol dengan makna sosial bersama. Ini mengindikasikan bahwa setiap individu perlu membangun cara berpikirnya melalui hubungan dengan orang lain. Pemikiran berkaitan dengan konsep berbicara pada diri sendiri. Mead berpendapat bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi, seseorang tidak dapat berkomunikasi secara internal atau mempertahankan pemikirannya.

2. Diri (*self*)

George Herbert Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) merupakan kemampuan individu untuk merenungkan tentang diri sendiri melalui perspektif orang lain. Proses merenung ini sering disebut sebagai cermin diri. Cooley (1972) menguraikan tiga prinsip perkembangan yang berkaitan dengan cermin diri, yang pertama adalah kita membayangkan bagaimana penampilan kita dilihat dari sudut pandang orang lain. (Kusuma & Putri, 2017). Selanjutnya, kita menggambarkan bagaimana orang lain menilai cara berpikir kita, dan yang terakhir bagaimana perasaan bahagia atau sedih kita dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang, berinteraksi, dan memberi label kepada diri kita.

Lebih jauh, Mead membagi konsep diri menjadi dua elemen utama, yaitu "I" dan "Me":

- a. "I" (Aku Subjektif): Merujuk pada aspek spontan, kreatif, dan impulsif dari diri seseorang. "I" mewakili reaksi individu yang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh norma sosial. Ini adalah sisi diri yang lebih bebas, yang muncul sebelum ada refleksi atau pertimbangan sosial. Misalnya, saat seseorang merespons secara spontan terhadap suatu kejadian tanpa berpikir panjang tentang konsekuensinya.
- b. "Me" (Aku Objektif): Merupakan sisi diri yang sudah dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial. "Me" berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan mencerminkan bagaimana individu memahami dirinya berdasarkan ekspektasi sosial. Bagian ini menjadi pengendali yang mempertimbangkan aturan dan nilai-nilai masyarakat sebelum bertindak.

Menurut Mead, keseimbangan antara "I" dan "Me" sangat penting dalam membentuk identitas yang sehat. "I" memberikan kebebasan untuk berekspresi, sementara "Me" memastikan individu tetap selaras dengan lingkungan sosialnya. Dengan memahami dua aspek ini, manusia dapat terus berkembang dan beradaptasi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam teori interaksi simbolik, "*self*" atau diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses sosial. Mead menyatakan bahwa diri terbentuk melalui dua tahapan penting:

c. Play Stage – Tahap Meniru Peran Orang Lain

Individu mulai membentuk identitas dirinya dengan meniru peran-peran sosial tertentu, biasanya yang ia lihat di sekitarnya. Ia belum memahami kompleksitas peran sosial yang lebih luas atau bagaimana peran itu dinilai oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam tahap ini, *self* masih bersifat sederhana dan cenderung belum mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya.

d. Game Stage – Tahap Memahami Peran Sosial Secara Kompleks

Individu mulai memahami bahwa ia memainkan banyak peran sekaligus dalam kehidupan sosial (misalnya: mahasiswa, teman, anak, *host party*). Ia mulai mampu melihat dirinya dari sudut pandang masyarakat luas (*generalized other*), dan mempertimbangkan bagaimana tindakan dan identitasnya memengaruhi relasi dengan orang lain. Dalam tahap ini, *self* menjadi lebih kompleks dan individu mulai mengatur diri berdasarkan ekspektasi sosial yang beragam.

3. Masyarakat (*society*)

Pembentukan kepribadian manusia tak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, interaksi dengan lingkungan sosial memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter individu. Keterlibatan individu dalam interaksi sosial merupakan bagian integral dari pengaruh kehidupan berkomunitas, di mana individu akan membentuk identitas pribadinya sejalan dengan makna-makna yang berkembang dalam lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, ketika berada dalam lingkungan yang baru, individu sebagai makhluk sosial akan secara aktif dan sukarela membentuk dirinya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti untuk mengetahui perkembangan penelitian dalam penggunaan variabel, metode, dan alat analisis telah digunakan peneliti lainnya, yang dapat menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitiannya dan mengetahui persamaan serta perbedaan dengan penelitian sekarang.

1. Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online melalui Aplikasi Michat” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat) yang disusun oleh Inneke Armilda Yunita, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung tahun 2024. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana PSK mengelola identitas diri, membangun kepercayaan, dan mempertahankan

relasi dengan klien dalam konteks komunikasi digital yang minim tatap muka, menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiyah” (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead) yang disusun oleh Lili Lestari Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022. Fokus penelitian ini adalah bagaimana makna dan pemahaman terbentuk melalui interaksi sehari-hari, termasuk proses pengambilan peran (*taking the role of the other*) dalam hubungan yang bersifat hierarkis dan penuh nilai-nilai religius.
3. Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Wanita di Tempat Karaoke Princess Syahrini Kota Makassar” yang disusun oleh Inda Reski Yanti, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik dan dampak pekerja wanita ditempat karaoke, serta persepsi masyarakat terhadap pekerja wanita ditempat karaoke Princess Syahrini Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
4. Jurnal ilmiah dengan judul “Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua dalam Upaya Mengkomunikasikan Pekerjaan Anak Sebagai *HOST PARTY* yang disusun oleh Agrey Putri Kirana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya tahun 2015. Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi antara anak dan orang tua terbentuk dan berkembang ketika anak mencoba mengomunikasikan pilihan karier atau pekerjaan yang tidak lazim, seperti menjadi *host party*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian ini yang mengkaji dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa di Kota Malang yang memiliki teman dengan pekerjaan sebagai *host party*. Berbeda dengan penelitian Inneke Armilda Yunita (2024) yang berfokus pada komunikasi pekerja seks komersial dalam dunia daring, penelitian ini menyoroti interaksi tatap muka yang terjadi di lingkungan kampus, termasuk bagaimana mahasiswa membangun, mempertahankan, atau bahkan mengubah relasi mereka dengan teman yang bekerja di dunia malam.

Penelitian Lili Lestari (2022) yang menganalisis komunikasi guru dan santri dengan pendekatan interaksionisme simbolik relevan dalam memahami proses pengambilan perspektif (*taking the role of the other*), tetapi konteksnya jauh berbeda karena penelitian ini lebih berfokus pada hubungan horizontal antar teman sebaya daripada relasi hierarkis.

Sementara itu, penelitian Inda Reski Yanti (2017) yang menelaah persepsi masyarakat terhadap pekerja karaoke memberikan wawasan tentang bagaimana stereotip dan nilai sosial memengaruhi interaksi, tetapi penelitian ini lebih spesifik

pada relasi pribadi dan keseharian mahasiswa dengan teman dekat mereka, bukan hanya sekadar persepsi eksternal masyarakat.

Adapun jurnal Agrey Putri Kirana (2015) yang membahas pola komunikasi anak dan orang tua terkait pekerjaan sebagai *host party* relevan dalam memahami tantangan komunikasi dalam konteks relasi dekat. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengkaji bagaimana dukungan sosial, penerimaan, dan penyesuaian nilai-nilai moral dalam pertemanan kampus memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memperdalam pemahaman tentang relasi sosial dan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam merespons realitas pekerjaan teman sebagai *host party*, termasuk bagaimana faktor-faktor seperti solidaritas kelompok, stigma sosial, dan proses negosiasi identitas berperan dalam membentuk pola interaksi sehari-hari.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Research Penelitian.	Gap
Inneke Armilda Yunita (2024) - Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat.	- Sama-sama membahas komunikasi interpersonal pada profesi yang mendapat stigma negatif. - Fokus pada strategi komunikasi untuk mengelola stigma.	- Konteks penelitian pada komunikasi online (MiChat) dan hubungan transaksional (klien-PSK). - Tidak membahas interaksi dalam hubungan pertemanan setara.	- Mengisi celah terkait komunikasi interpersonal tatap muka pada mahasiswa yang bekerja sebagai <i>host party</i> , khususnya dalam hubungan peer group yang lebih kompleks.	
Lili Lestari (2022)- Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiiyah (Analisis Teori Interaksionisme	- Sama-sama menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis pembentukan	- Fokus pada relasi vertikal (guru-santri) dengan asimetri kekuasaan. - Tidak mengkaji interaksi antar	- Mengisi gap tentang relasi horizontal antar mahasiswa, di mana proses pengambilan peran (taking the role of the other)	

Simbolik G. H. Mead)	makna dalam interaksi sosial.	teman sebaya yang lebih setara namun dinamis.	lebih dinamis karena posisi sosial yang setara.
Inda Reski Yanti (2017) - Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Wanita di Tempat Karaoke	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas stigma sosial terhadap profesi tertentu. - Mengkaji dampak stigma pada citra diri dan kualitas relasi sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada persepsi masyarakat luar, bukan pada interaksi langsung antar teman. - Tidak membahas dampak stigma dalam hubungan pertemanan di lingkungan kampus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengisi celah penelitian terkait dampak stigma terhadap hubungan interpersonal mahasiswa, khususnya dalam dinamika dukungan dan penolakan di kalangan teman sebaya.
Agrey Putri Kirana (2015) - Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua dalam Mengkomunikasikan Pekerjaan Sebagai <i>Host party</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama mengangkat profesi <i>host party</i> sebagai objek penelitian. - Membahas tantangan komunikasi akibat stigma sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada hubungan vertikal (anak-orang tua) dan konflik nilai dalam keluarga. - Tidak mengeksplorasi interaksi dalam lingkungan akademis yang lebih cair dan kolektif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengisi gap tentang dinamika komunikasi mahasiswa <i>host party</i> dalam hubungan pertemanan, termasuk strategi komunikasi untuk mempertahankan hubungan sosial di tengah stigma.